

BAB V

PEMBAHASAN TENTANG STRUKTUR, NILAI BUDAYA, DAN KONTEKS DALAM CERITA TOPENG MALANGAN

5.1 Struktur Cerita Topeng Malangan

5.1.1 Tokoh dan Penokohan

Kehadiran topeng di setiap daerah tertentu memiliki ciri khas dan gaya masing-masing. Demikian pula halnya Topeng Malangan yang berada di Malang . Walaupun “ia” berada di kota Malang, setiap topeng mempunyai ciri sendiri misalnya dalam bentuk penyajian, penokohan. Dengan melihat gaya dan ciri khas tari akan memperlihatkan dari mana ia berasal. Selain itu wayang topeng sebagai teater tradisional pada konsep pemanggungannya mengenal kekhasan pentas gaya Malang. Konvensi tersebut mereka dukung dari generasi ke generasi. Misalnya sebagai tanda pertunjukan akan dimulai, dibunyikan *gamelan* (biasanya laras *pelog* yang sering disebut *Matraman*) ada juga yang menyebut *laras sandaran*. Bunyi musik pembukaan ini disebut *jiro*. *Gending* pembukaan tersebut merupakan *gending eling-eling*, ini dimaksudkan sebagai upaya mengingatkan pada masa-masa silam, yaitu mengingat pada leluhur, *eling* dan siap melakukan tugasnya.

Pagelaran wayang topeng dalam penyajiannya sebagai karya seni topeng menonjolkan suatu peran dari ungkapan yang lain seperti gerak tari, kostum, musik dan dialog. Dan yang paling menentukan yaitu ekspresi yang terpancar melalui

norma, kondisi yang berkembang dalam lingkungan masyarakat sehingga mendukung mereka untuk ikut melestarikan budaya daerahnya.

Dengan memperhatikan tujuan dan fungsi diadakannya mata pelajaran yang ditawarkan, juga berorientasi pada pencapaian tujuan untuk melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ketiga cerita rakyat.

6.2 Model Pengajaran Cerita Rakyat Topeng Malangan

Program Satuan Pelajaran :

Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Satuan Pendidikan	: SLTP
Tema	: Kependidikan, lingkungan, peristiwa
Kelas	: 2 (dua)
Catur Wulan	: 3 (tiga)
Waktu	: 4 jam pelajaran

Pembelajaran

Membaca karya sastra terjemahan (asing atau daerah) dan membicarakan pengungkapan nilai-nilai yang ada dalam karya sastra itu.

I. Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)

- Siswa mampu memperoleh informasi dari berbagai bahan tertulis atau lisan (pengetahuan, gagasan, pendapat, permasalahan, pesan, ungkapan perasaan, pengalaman, peristiwa, dan sebagainya) dan memberi tanggapan dalam berbagai bentuk.
- Siswa mampu membaca karya sastra dengan penghayatan dan memahami berbagai cara pengungkapan perasaan dan gagasan dalam karya sastra.

II. Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)

- 2.1 Siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan menarik manfaat membaca karya-karya sastra.
- 2.2 Siswa dapat menceritakan kembali gagasan karya sastra yang dibacanya.
- 2.3 Siswa dapat menceritakan tema dari karya sastra yang dibacanya
- 2.4 Siswa mampu mengetahui ciri-ciri pembentukan drama.

III. Materi Pelajaran

Andhe-andhe Lumut

Mudune Dunyo Brono

Ilange Pusaka Nagasastra Kaliyan Condong Campur

IV. Kegiatan Belajar Mengajar

A. Pendekatan : - Komunikatif

- CBSA

B. Metode : - Ceramah

- Tanya jawab

- Diskusi

- Penugasan

C. Langkah-langkah kegiatan

No	Pertemuan	Materi	Kegiatan	Tugas	
				K	P
1.	1 - 4	1. Andhe-andhe Lumut	A. Kegiatan Pendidikan		
		2. Mudune Dunyo Brono	1. Guru mengkondisikan kelas	x	
		3. Ilange Pusaka Nagasastra Kaliyan Condong Campur	2. Siswa menghimpun diri dalam kelompok dan siap menerima pelajaran	x	
			B. Kegiatan Inti		
			1. Guru menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan siswa dalam membaca karya sastra	x	
			2. Siswa menyimak yang diinformasikan guru	x	
			3. Siswa mengapresiasi karya sastra itu		x
			4. Siswa memberi tanggapan terhadap karya sastra itu		x
			5. Siswa menentukan tema, alur, tokoh karya sastra itu	x	
			6. Siswa bergiliran menyimpulkan isi		x

			diskusi itu		
			7. Siswa menyimpulkan		x
			8. Guru menguatkan pendapat siswa yang benar	x	
3.			C. Kegiatan Penutup		
			1. Guru melaksanakan tes lisan		x
			2. Guru mengakhiri KBM	x	

V. Alat / Sarana dan Sumber Pelajaran

A. Alat / sarana : 1. Teks wacana

2. Lembar kegiatan siswa

3. Alat pengajaran

B. Sumber pembelajaran : Kurikulum SLTP tahun 1994

VI. Penilaian

Prosedur : 1. Penilaian proses belajar dilaksanakan

2. Penilaian hasil belajar dilaksanakan

6.3 Teks Cerita yang Ditawarkan sebagai Bahan Pengajaran Apresiasi Sastra untuk SLTP di Malang Jawa Timur

6.3.1 Legenda

Wacana Andhe-andhe Lumut

Adegan I :

Prabu Lembu Amijaya : Mudah-mudahan mendapat hari yang baik
Seperti mendapatkan lautan madu,
Nanti dulu - nanti dulu
Putraku Nyi Dewi Sekartaji
Apakah permintaan bapa
Di kerajaan ini membuatmu rahayu Ngger ?

Karenanya cepatlah berbicara
Aku berikan kekuatanku, aku berikan ragaku
Dari bayi tidak kenal lelah

Kapan Ngger, engkau akan menerima pemberian bapa
Dengan memakai busana yang indah warnanya,
Pusaka yang indah warnanya,
Dengan badanmu yang sudah besar
Cepatlah engkau berbicara pada bapakmu

Galuh / Sekartaji : Duh Rama,
Semoga tidak menjadikan amarah bapa,
Putramu tidak ingin cepat-cepat memohon Kanjeng Rama,
Tapi pakaian yang akan diberikan
Mbok ya, cepat-cepat diberikan kepada anakmu
Tapi putramu ingin menyampaikan sembah sungkem
Mudah-mudahan diterima
Jauh dari marah bapa

Prabu Lembu Amijoyo : Ngger, baktimu aku terima,
Juga pangestuku terimalah ya *Ngger, wong ayu*

Galuh / Sekartaji : Cepat-cepat Rama, saya terima, muga-muga menjadi lega
Putra paduka Galuh Candrakirana

Prabu Lembu Amijoyo : Iya Ngger,
Selain dari pada itu ada yang akan saya rembug
Nah dirimu sudah waktunya dewasa,
Sudah patut untuk dinikahi para muda,
Karena itu Ngger,
Orang kerajaan itu seperti menambah bunga gadungnya
Paribasanya ketemu tetesnya,
Mbok ya, siapa saja *Ngger*,
Yang ingin denganmu,
Asal engkau dijaga baik-baik dan dikasihi
Sebab engkau adalah seorang wanita dan turunan raja,
Yang bisa menjunjung nama orang tua

Galuh / Sekartaji : Kanjeng Rama,
Menjauhkan rasa amarah Kanjeng Rama,
Saya tidak ingin di kawin oleh pria

Yang tidak cocok dengan keinginan hamba sendiri

Prabu Lembu Amijoyo : Ngger, Sekartaji,
Engkau bakal menurunkan derajat bapa,
Kalau begitu caranya, engkau mesti pergi dari hadapanku

Dalang :

Diceritakan Dewi Sekartaji yang menerima amarah bapanya
Langsung pergi dari kerajaan Kediri
Terceritakan tidak berapa lama, siapakah yang langsung
Melanggar aturan hanyalah raja dari negeri Rancang Kencana
Prabu Klana Swandana yang ingin meminta
Manusia cantik Nyi Dewi Candrakirana

Prabu : Nanti dulu - nanti dulu

Jika raja-raja,
Jika patih-patih,
Siapa sepertinya pantas kalau aku
Tidak menggunakan *Basa*
Siapa yang jadi namamu ?
Dan dari negeri mana ?
Cobalah Anda cepat mengatakan padaku

Klana : Duh Gusti,
Sebab aku datang ke sini,
Kedatangan saya bukan hanya karena satu dua saja
Saya ini raja dari Rancang Kencana,
Yang bernama Prabu Klana Swandana

Prabu : Jadi Engkau raja dari negara Rancang Kencana
Apakah keperluannya hingga sampai datang
Ke wilayah negara Kediri

Klana : Duh Gusti,
Sebetulnya saya ini,
Nomer satu ingin tahu kesehatan Gusti Prabu
Nomer dua, ingin mengetahui bangunan-bangunan
Yang ada di Kediri,
Yang ketiga, melangkah untuk memberanikan diri
Ingin melamar kalau tidak salah
Anda mempunyai putri yang bernama Galuh Candrakirana
Atau Dewi Sekartaji,
Wanita yang indah suaranya,

Gemerlap pakaiannya,
Bersinar-sinar wajahnya,
Yang kelihatan jenjang lehernya,
Yang kelihatan mendul-mendul payudaranya,
Yang kelihatan langsing pinggangnya
Nah kalau begitu Gusti,
Kalau dapat akan saya kawin,
Saya akan bawa ke negara Rancang Kencana,
Kalau ingin meminta sesuatu, meminta apa,
Apakah sebrondong emas, segenggam intan,
Boneka kencana emas akan saya kabulkan
Asal tidak menginginkan turunnya rembulan dan bintang,
Sebaliknya jika tidak diperbolehkan, negeri Kediri akan saya jadikan
Mayat bergelimpangan dan banjir darah, saya rusak negeri Kediri

Dalang :

Diceritakan siapa yang tidak merah telinga dengan ucapan
Klana Swandana sehingga para patih dengan segera
Menyeret keluar dari kerajaan seperti menyeret kayu bakar
Dihajar oleh para ponggawahnya
Tidak berapa lama, Prabu Amijoyo datang dan kemudian dipisah

Lembu : Klana Swandana,

Kamu itu berperang seperti merebutkan tulang tanpa ada isinya

Klana : Kalau begitu bagaimana kehendak Anda ?

Lembu : Begini ya Klana Swandana,

Kamu bakal aku mintai tolong,
Keringatmu satu tetes, jalanmu selangkah,
Karena Sekartaji sudah keluar dari keraton
Karena itu carilah sampai ketemu,
Sanggup apa tidak ?

Klana : Iya Gusti,
Saya sanggup

Prabu : Kalau begitu, Engkau cepat pergilah

Klana : Kalau begitu, saya ingin pangestumu

Prabu : Ya saya terima,

Semoga cepat bertemu dengan putraku

Dalang :

Singkat cerita tidak diceritakan Prabu Amijoyo dengan Prabu Klana Swandana
Tapi putra dari negara Jenggala Manik
Yang bernama Panji Putra atau Panji Asmorobangun
Yang berganti nama Raden Andhe-andhe Lumut
Keluar dari Jenggala diiringi dua punakawannya yaitu Jorade dan Prasonto
Tidak berapa lama pergi, kesasar ke tempat padesaan yang bernama
Dusun Padegilan rumahnya seorang janda

Adegan II :

Ibu Janda : Ah, *sorot-sorot* tubuh
Tubuhnya orang yang baru terlihat
Baiklah tubuh itu berwujud
Anak sigap atau anak cakep
Siapa namamu, Ngger ?

Andhe-andhe Lumut : Jika Ibu bertanya pada saya,
Saya ini seorang yang luntang-lantung
Menggeluti arah angin
Tidak punya sanak saudara
Nama saya Andhe-andhe Lumut

Ibu Janda : Ada perlu apa Ngger, kok Anda sampai di sini ?

Andhe-andhe Lumut : Saya akan ikut denganmu, Bu

Ibu Janda : Apakah engkau betah tinggal di sini ?
Kadang-kadang ya kurang makan

Andhe-andhe Lumut : Saya mengikuti Ibu, asal saya diperbolehkan ikut

Ibu Janda : Kalau kamu memang betah,
Sekarang Kamu ambil pacul dan clurit
Tanamlah apa yang dapat Kamu tanam

Dalang :

Diceritakan secara cepat raden putra bekerja mengikuti perintah sang ibu
Sementara itu di dusun Padegilan seorang janda Padadapan
Mempunyai tiga orang putri, Nomer pertama Klenting Abang,

Nomer kedua Klenting Ijo dan Nomer ketiga Klenting Ungu
Juga kedatangan Dewi Galuh Candrakirana

Ibu Janda : Ngger putraku, apakah kaliyan sehat selalu

Ketiga Putri : Semuanya berkat ibu

Ibu Janda : Oh ya Ngger,
Aku juga baik-baik saja Ngger,
Lah ini aku ingin bertanya yang dibelakang itu siapa ?
Coba Anda bicara orang cantik ?

Sekartaji : Saya ini yang bernama Sekartaji
Anak dari negeri Kediri, Bu

Ibu Janda : Kok sampai datang ke desa Padadapan ini
Ada perlu apa, Ngger ?

Sekartaji : Saya ingin ikut Ibu

Ibu Janda : Iya aku mau kau ikuti
Tapi kalau pakai busana itu tidak pantas ikut aku
Karena itu sekarang aku ganti busanamu

Dalang :
Setelah itu Sekartaji dilepas busananya oleh janda Padadapan
Tidak berapa lama janda Padadapan mendengar kabar kalau ada orang
Yang mempunyai suara indah yang bernama Andhe-andhe Lumut
Selain itu sang putra mengadakan sayembara di desa Padegilan itu

Ibu Janda : Ngger, putraku semua
Mulai sekarang turutilah keinginanku, ya Ngger
Kaliyan kan sudah dewasa,

Mudah-mudahan di desa Padegilan
Mintalah untuk dikawinkan dengan putra Ibu Janda

Dalang :
Sejak itu cepat-cepat ketiga putra pergi kePadegilan
Tidak menceritakan mereka bertiga yang sedang pergi
Yang diceritakan Dewi Sekartaji dia iri dan ingin ikut sayembara

Ibu Janda : Iya boleh Ngger, Baiklah boleh tidak apa-apa
Tapi busanamu harus diganti dengan yang jelek
Ini aku bedaki kotoran, nah pergilah,
Dan namamu Klenting Kuning

Dalang :

Klenting Kuning sungkem pada ibunya dan ikut serta dengan saudara-saudaranya
Tidak diceritakan perjalanan keempat putri itu
Yang diceritakan adalah Yuyu Kangkang
Yang tinggal di bengawan Situ Gangga
Bertanya pada keempat putri itu

Yuyu Kangkang : Hey *wong ayu*,
Wanita,
Siapa namamu aku ingin bertanya

Klenting Abang : Aku Klenting Abang

Yuyu Kangkang : Lah, yang dibelakangmu

Klenting Ijo : Aku Klenting Ijo

Yuyu Kangkang : Lah, yang dibelakangmu lagi

Klenting Ungu : Aku Klenting Ungu

Yuyu kangkang : Semua ini apa yang kaliyan inginkan

Semua Putri : Kita semua akan ikut sayembara di Padegilan
Akan melamar putra janda
Lah, kamu ini siapa ?

Yuyu Kangkang : Ya aku ini Yuyu kangkang
Yang menjaga bengawan ini

Semua Putri : Kalau begitu, sangat kebetulan sebrangkan aku
Kalau minta upah, uang berapa ?
Kalau bukan uang, minta apa ?

Yuyu Kangkang : Aku tidak minta uang tidak minta barang
Yang aku minta hanya minta cium
Mau apa tidak ?

Semua Putri : Iya, tidak apa-apa
Yang penting aku sebrangkan

Dalang :

Pada waktu itu juga Yuyu kangkang cepat-cepat dinaiki oleh ketiga putri itu.
Terceritakan tinggal Klenting Kuning yang belum disebrangkan
Jadi Klenting Kuning minta disebrangkan

Klenting Kuning : Yuyu, semua kakakku sudah kamu sebrangkan
Tinggal aku yang belum Kau sebrangkan, Yuyu

Yuyu Kangkang : Ah, sudah tidak, aku tidak ingin menyebrangkan Kamu,
Badanmu sangat bau,
Bau bacin, kok tidak sama seperti manusia
Aku tidak sudi

Klenting Kuning : Betul ini Yuyu ?
Apa betul kau tidak ingin menyebrangkan aku ?

Dalang :

Tidak berapa lama, dewi Klenting Kuning ingat mempunyai
Pusaka wasiat "Cemeti Sodo Lanang" dengan cepat bengawan itu lalu dicemeti,
Susutnya bengawan membuat Yuyu kebingungan dan mengeluh

Yuyu kangkang : Aduh, mati aku Klenting Kuning
Duh Gusti Klenting Kuning
Jika bengawan ini airnya dikembalikan
Seperti semula olehmu,
Anda ingin apa saja, hentakkan saja kaki Anda ke bumi tiga kali
Saya akan membantu Anda Klenting Kuning

Klenting Kuning : Iya kalau begitu,
Bengawan aku kembalikan airnya,
Ayo minta selamat,
Aku ingin meneruskan ceritaku

Adegan III :

Di Padegilan ibu janda memanggil Adhe-andhe lumut

Tembang :

Ibu Janda : Anakku Sing Adhe-andhe Lumut,
Terimalah putra yang mengikuti sayembara,
Putri itu Ngger, putri yang cantik
Klenting Abang itu yang jadi namanya

Andhe-andhe Lumut : Aduh Ibu,
Saya belum mau,
Aduh Ibu,
Saya tidak akan turun,
Sekalipun ayu dia bekas Yuyu Kangkang

Ibu janda : Anakku Sing Andhe-andhe Lumut
Terimalah putra yang mengikuti sayembara,
Putri itu Ngger, putri yang cantik,
Klenting Ijo itu yang jadi namanya

Andhe-andhe Lumut : Aduh Ibu,
Ibu jangan memaksa,
Putra masih belum ingin,
Karena putra sedang mabuk asmara

Ibu Janda : Anakku Sing anghe-andhe Lumut,
Terimalah ada seorang putri yang ikut sayembara
Putrinya Ngger, sangat jelek rupanya, Klenting Kuning yang
jadi namanya

Andhe-andhe Lumut : Aduh Ibu,
Saya juga mau,
Putra akan turun
Sekalipun jelek, ini yang putra inginkan

Dalang :

Seketika itu juga ibu janda itu marah,
Seperti sudah terlihat dosa
Maka Andhe-andhe Lumut beserta Klenting Kuning
Disuruh pergi dari Padegilan
Tidak berapa lama Andhe-andhe Lumut beserta Klenting Kuning
Yang sama-sama menyandang sengsara pergi meninggalkan desa itu

Andhe-andhe Lumut : Adik Klenting Kuning,
Coba Anda akan saya sucikan kembali

Menjadi seperti asal muasal lagi

Klenting Kuning : Adik hanya mengikuti kehendak Kakang Mas

Dalang :

Klenting Kuning disucikan, dikeramasi
Tak berapa lama busana Klenting Kuning dan Andhe-andhe Lumut
Kembali terwujud seperti semula menjadi
Raden Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji

Panji : Adik,

Apa Adik mau menjadi istri kakang ?
Sudah menjadi keinginan Dewata kalau engkau
Jadi istri kakang
Ayo kita pulang,
Barangkali sudah diharapkan oleh bapakmu atau bapakku
Karena itu ayo kembali ke negara Kediri

Adegan IV :

Sudah diketahui putra Panji beserta istrinya Dewi galuh Candrakirana atau Dewi Sekartaji

Lembu Amijoyo : Duh Ngger,
Jimat putra bapa Sekartaji apa sebab
Panji Asmorobangun bebarengan denganmu
Apakah semua sehat selalu, Ngger ?

Panji dan Sekartaji : Sebaliknya atas pengestu bapa
Putra dalam keadaan sehat

Lembu Amijoyo : Iya Ngger,
Aku sangat senang semuanya pulang
Aku lebih suka kalian di rumah

Dalang :

Terceritakan siapakah yang datang ke negri Kediri ?
Klana Swandana beserta pengiringnya
Mengetahui bahwa Sekartaji sudah menikah dengan orang lain,
Tampa bertanya lebih dahulu langsung mengamuk dan terus berperang
Dengan prajurit Jenggala maupun Kediri
Baik tentara Jenggala maupun tentara Kediri kalah perang

Diceritakan Sang Prabu Lembu Amijoyo ingat putranya Gunungsari
Yang sedang menimba ilmu di padepokan Gunung Sari
Maka ia pun cepat-cepat di panggil agar menentramkan suasana
Yang resah itu di negri Kediri

Lembu Amijoyo : Ngger,

Cobalah Anda mengerti Gunungsari
Makanya bapa sampai datang ke padepokan ini
Karena negara Kediri dan negara Jenggala
Kedatangan musuh tidak ada yang bisa mengatasi,
Cobalah Ngger, cepat-cepat kembali ke Kediri
Singkirkan kotoran-kotoran yang ada
Di kerajaan Kediri dan Jenggala

Dalang :

Setelah itu Gunungsari pergi bersama Prabu
Tidak begitu lama kedatangan Klana Swandana beserta rakyatnya
Menimbulkan peperangan
Gunungsari merasa tidak kuat maka ia pun mengambil
Cemeti Sodo Lanang tentara yang dari negri sebrang
Semuanya dicemeti hingga lumpuh

Klana : Aduh Gunungsari

Aku kau buat malu, kau buat malu sekali
Daripada aku dipermalukan semua,
Lebih baik aku kau bunuh

Gunungsari : Klana Swandana,

Jika kamu berani denganku
Tentu bakal aku bunuh,
Tapi kalau Engkau mau menurutiku,
Maka Kau akan aku sembuhkan lagi

Dalang :

Maka pada waktu itu juga di cemeti lagi bala tentara sebrang itu
Duh, rupanya cukup cerita dalang tentang Andhe-andhe Lumut
Atau Panji Asmrobangun beserta Dewi Galuh Candrakirana atau Sekartaji
Di dalam keselamatan-Nya, perjalanan pun telah berakhir
Akhir perjalanan,
Semua tentara telah pulih kembali,
Yang sakit telah sembuh,
Yang meninggal dihidupkan kembali,

Genteng tidak ada yang merosot,
Jendela kaca tidak ada yang rengat,
Marilah kita saling berdoa
Menjadi orang yang adil dan bijaksana
Sekali merdeka tetap merdeka, Pancasila tetap jaya
Karenanya jangan sampai lupa, harus tetap diingat-ingat
(gending pangling-eling)

Butir-butir Soal

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan benar !

1. Sebutkan tema yang terdapat dalam teks wacana itu !
2. Siapakan pemeran utama dalam cerita itu ?
3. Siapa lawan pemeran utama dalam cerita itu ?
4. Pesan apakah yang terdapat dalam teks wacana itu ?
5. Bagian manakah yang mengandung pesan dalam teks itu ?

Alternatif jawaban dari wacana Andhe-andhe Lumut

1. Kesabaran, kebaikan dan kejujuran adalah unsur utama kehidupan.
2. Dewi Sekartaji dan Raden Panji (Asmorobangun).
3. Raja Klana Sabrang dan Yuyu Kangkang.
4. Kecantikan bukan hanya terdapat dan dilihat dari luar saja tetapi juga cantik di dalam dirinya.
5. Bagian ketika Klenting Kuning memohon kepada Yuyu Kangkang, tapi diabaikan karena rupanya yang buruk dan badannya yang bau.

Di dalam cerita ini terkandung makna bahwa, manusia tidak dapat dilihat dari segi lahiriahnya saja, tetapi juga dilihat batiniahnya.

Petunjuk Penilaian

Score setiap nomor 2 (dua).

6.3.2 Mitos

Wacana *Mudune Dunyo Brono*

Adegan I :

Ratu Pamenang : Mudah-mudahan mendapatkan sesuatu hal
Yang baik pada hari ini
Nanti dulu, nanti dulu
Cepat bicarakan putraku Suwaniro dengan perintahku
Cepat bicaralah sesuai dengan keinginanku
Akan mendengarkan dengan baik
Baktimu
Mendapat ganjaran dari bapakmu
Seperti baktimu yang sangat baik
Adalah bagaikan pusaka yang menerangi
Pelita sebuah kapal
Yang sangat bagus
Ayo silahkan kamu lekas berbicara
Kepada bapakmu

Putra : Sebentar, sebentar Bapa
Putramu ingin dulu memohon maaf
Berani datang menghadap Bapa tak lain dan tak bukan,
Tapi putramu menghaturkan sembah sungkem pangabakti
Semoga paduka ada dalam rahmat Tuhan

Ratu Pamenang : Oh iya Ngger * (panggilan kesayangan pada anak laki-laki)
Engkau menghaturkan mohon maafmu pada bapa
Sudah aku terima

Tapi ya pangestuku
Cepat kau terima ya Ngger

Putra : Cepat, cepat saya terima
Saya ikat dalam hati
Saya agungkan
Saya masukan dalam tubuh
Muga-muga menjadi jimat
Selain itu akan jadikan putra berkorban

Ratu Pamenang : Nanti dulu, nanti dulu
Ngger, putraku Raden Joko Puring !
Aku perlu tahu tentang keadaanmu semua
Pada waktu hari Suro Manis
Aku tidur di tengah latar
Madya ; artinya tengah
Tara ; artinya latar
Alasku daun pisang yang panjang (daun itu tak terpotong-potong
Panjang, lebar yang biasa dipergunakan
Untuk lubang hujan)
Tak lama aku terlelap tidur
Aku mendapat wangsit
Begitu nyata
Begini Ngger, apa yang diucapkan-Nya
"Siapa saja yang dapat memperoleh wahyu",
Untuk merangkul dunia
Siapa saja yang akan mendapatkan
Alam dunia ini, akan menjadi
Seorang Ratu yang kaya juga
Akan menjadi negara yang memakmurkan rakyat
Karena itu Ngger
Ayo dicari
Dimana tempatnya

Semua Putra : Kalau begitu
Kami akan menuruti kemauan Ratu

Adegan II

Tempat : Di Negri Sebrang

Klana Jaya Sampurna : Nanti dulu, nanti dulu

Adik-adik beserta para patih yang ada
Di kerajaanku
Apakah semua dalam keadaan baik, adik-adikku !
Cepat ucapkan !

Patih : Duh Gusti, begitulah yang terlihat
Adik dalam keadaan sehat
Tapi, saya ingin menghaturkan
Sembah bakti dalam lindungan
Pangestu Paduka

Klana Jaya Sampurna : Ya sudah Yayi,
Saya menerima baktimu kepada kakang
Tapi jangan juga lewatkan
Pangestuku terimalah ya Dik

Patih : Ya Gusti, cepat-cepat
Kami terima

Klana Jaya Sampurna : Pada hari ini
Aku akan berbicara padamu
Aku mendengar orang-orang ribut
Lewat jalan, seperti orang berbicara
Di dalam pasar
Katanya ada sebuah kabar
Bakal ada wahyu
Kalau Dewa Swalaya menurunkan
Permata dunia
Dan permata rejeki
Karena itu, Adik
Bagaimana enakunya

Dalang (sebagai latar) :
Belum cukup berbicara lama
Tak tahu siapa yang menceritakan
Tapi seorang mbak mban dari Talaga Rukmi
Memberitahukan kalau di Talaga Rukmi
Ada orang yang sedang mandi sebanyak lima orang
Memperhatikan dan semuanya mandi
Maka airnya pun berubah menjadi emas,
Pasir, kerikil, batu menjadi intan, berlian, jamrud

Karenanya Sang Prabu cepat-cepat mengutus semua para ponggawa
Agar pergi untuk ke tempat talaga Rukmi

Ratu : Kalau begitu Patih, Adik
Ayo, dibawa ke Kraton Timbul Tahunan

Adegan III **Di Negri Pamenang**

Dalang :

Diceritakan tidak seberapa lama, Dewi Sri bersama
Joko sedono beserta adiknya, bertiga menginginkan
Lari dari kejaran Klana Jaya Sampurna dan cepat-cepat
Pergi ke Negri Pamenang dan terus memohon agar diizinkan
ikut kepada Sang Prabu Mangkubuwon
Sedangkan telah dijelaskan bahwa yang mendapatkan mereka akan mendapat rejeki
Karenanya Negara Timbul Tahunan
Menyuruh para ponggawanya untuk menyongsong turunnya harta dunia
Dan turunnya rejeki dari negri Pamenang

Klana : Nanti dulu, nanti dulu
Kenalkan aku
Aku berburu untuk *laronku*
Kok malah ada wujud seorang satria yang bagus
Siapa yang menjadi namamu aku ikut bertanya

Ratu : Jika engkau bertanya
Aku balik bertanya siapa yang jadi namamu
Dan dari mana asalmu

Klana : Ditanya tidak mau mengaku
Siapa yang menjadi namanya
Malahan berani membalikan lidah dihadapan seorang raja
Memotong pembicaraan kok malah berani
Menanyakan kembali

Ratu : Sudahlah wajar bagi orang asing
Ada di tanah air yang subur ini
Wajib saling bertanya
Siapa yang jadi namamu

Klana : Kalau memang engkau tidak mau dikenalkan
Olehku tidak ada satu, dua, tiga
Selain aku yang bernama Klana Dewa Sampurna Marendra
Yang berasal dari Timbul Tahunan
Raja yang paling kaya emas, uang dan segala keduniawian
Yo, aku sekarang balik bertanya siapa namamu Satria ?

Ratu : Jika engkau tidak tahu tentang aku
Ya aku yang bernama Prabu Sri Mangkubuwon
Yang bertahta dan memerintah di Negri Pamenang
Badanmu sampai mengkilat di samping nafasmu sampai terenggah-enggah
Dan keringatmu sampai mengalir deras hendak apa datang ke sini ?

Klana : Sebenarnya aku berburu *laronku*

Ratu : *Buron laronmu* itu apa ?
Apakah kijang, menjangan
Apakah kupu, apakah belalang

Klana : Sebetulnya bukan itu yang dimaksudkan
laron-laronku
Tapi ialah Dewi Sri dan Joko Sedono
Beserta para punakawannya tiga orang
Sebab melarikan diri ke sini
Karena itu aku minta
Boleh aku minta tidak boleh juga aku minta
Namun aku beri tahu aku akan meladeni
Kalau aku tak dapat memboyong Dewi Sri dan Joko Sedono
Aku lebih suka terlihat terluka

Ratu : Sebenarnya begini Prabu Dewa Sampurna
Aku tidak berbicara tedeng aling-aling
Memang buronmu melarikan diri ke sini
Tapi hari ini tidak ada nama-nama
Sudah aku slimuti kulit
Sudah aku alasi daging, aku lumatkan otot
Aku hancurleburkan tulangku
Jika engkau bisa menyobek kulitku
Mencacah dagingku memecahkan tulangku
Maka aku izinkan membawa kembali
Dewi Sri dan Joko Sedono

Beserta seluruh abadinya

Klana : Apa tidak ada orang yang perkasa
Selain dirimu
Apa tidak ada orang sakti
Selain dirimu
Apakah memang kulitmu begitu tebal
Berani mengumbar suara
Kok sepertinya memekakkan telinga
Dewi Sri dan Joko Sedono
Boleh aku minta, tidak boleh aku minta
Kalau tidak boleh tandingi aku

Ratu : Jika engkau memaksa
Pamrih harus dengan pamrih
Berani menantangku
Terimalah tanganku

(Beradu perang, Klana kalah)

Klana : Aduh, Prabu Sri Mangkubuwon
Aku jangan kau bunuh
Aku terima kalah darimu
Sebaiknya sekarang kita saling rukun
Dan ayo sekarang sama-sama guyub
Bekerjasama bebarengan bersaudara
Kalau ada kekurangan dari negaramu
Mintalah bantuan negaraku
Sebaliknya kalau negaraku kekurangan
Aku meminta bantuan padamu

Ratu : Kalau begitu kebetulan sekali
Memang itu yang aku inginkan
Jangan sampai negrimu dengan negaraku
Menjadi seteru
Ayo saling tentram
Ayo saling ayem (tenang)
Aku mempercayai ucapan Klana Dewa Sampurna
Kalau antara negaramu dan negaraku
Sama selamat
Aku ingin memanggil *tandak* dari Kediri
Penarinya bukan laki-laki dan bukan perempuan

Yaitu yang bernama Raden Gunungsari
Yaitu *Gunungannya* orang Kediri
Yang merupakan sarinya orang Kediri
Semoga menjadi mulia
Keluarga Kedungmonggo Asmorobangun
Beserta keluarga Ibu Sulvia Hidayat
Diberi panjang umur dijauhkan dari kecelakaan
Dekat rejekinya dijunjung dipenuhi
Oleh Tuhan Yang Maha Esa
Ayo gandrung sangkulo
Gandrungnya Sekar Cempaka Sari
Sarinya kemuliaan
Sebab ternyata pagelaran cerita Turunnya Harta Dunia
Tak ada genting yang mlorot
Tak ada genting yang pecah
Tak ada jendela kaca yang rengat
Karena itu ayo kita teruskan
Mencari penari dari Kediri

Dalang :

Diceritakan Raden Gunungsari beserta para pembantunya
Mencari kesaktiannya yang tinggi
Beserta seorang Paman Demang Potrojoyo
Potro artinya sikap
Joyo artinya selamat
Raden Potrojoyo mengerti apa yang selalu
Dibawa oleh Raden Gunungsari
Cepat-cepat mengambil pecut rotan *slantung*
Yang dipecut-pecutkan ah kok ya seperti
Putus-putusnya
(Gending *pedot*)

Potrojoyo : Sekarang saya mau memperkenalkan
Dengan para penggemar
Maksudnya begini
Ini tembang burung Bekisar
Seneng boleh dilihat
Kalau enggak senang jangan dikasar
Tuan Potrojoyo kepada para penonton
Harap sabar, sebab saya menjadi Potrojoyo
Baru masih belajar

(Dialog dengan penonton gending apa yang diinginkan)

Gending :

Saamira

Gonggong miro

Ijo-ijo

Jula-juli

(Gending *tayub*)

Potrojoyo : Oh iya kalau saya terus-terusan seneng

Aku mesti dimarahi Tuan

Kalau begitu biar aku cepatkan

(Gending *pedot* untuk Gunungsari)

Gunungsari : Paman Potro kalau cerita ini sudah selesai

Aku dan engkau

Sepertinya menghibur juga sudah cukup

Potrojoyo : Iya betul Den

Sebab bagaimana baiknya keinginan Paduka, mangga kami mengikuti

Gunungsari : Begini ya Paman,

Bagusnya supaya tidak sampai lupa selamanya

Ayo mulai hari ini sampai nanti

Ayo saling mengingatkan

Supaya tidak lupa selamanya

Potrojoyo : Ayo saya hanya mengikuti saja

(Gending *eling-eling Malangan*)

Butir-butir Soal

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan benar !

1. Sebutkan tema yang terdapat dalam teks wacana itu !
2. Siapakan pemeran utama dalam cerita itu ?

3. Siapa lawan pemeran utama dalam cerita itu ?
4. Pesan apakah yang terdapat dalam teks wacana itu ?
5. Bagian manakah yang mengandung pesan dalam teks itu ?

Alternatif jawaban dari wacana *Mudune Dunyo Brono*

1. Kesuburan, kebaikan dan kejujuran adalah unsur utama kehidupan.
2. Dewi Sri dan Raden Joko Sedono.
3. Raja Dewa Sampurna.
4. Segala sesuatu yang diinginkan harus memerlukan usaha.
5. Bagian ketika peperangan terjadi antara dua negara memperebutkan Dewi Sri dan Raden Joko Sedono.

6.3.3 Dongeng

Wacana *Ilange Pusaka Nagasastra Kaliyan Condong Campur*

Adegan I :

Lembu Amiluhur : Nanti dulu - nanti dulu, Nggerm
 Yang diinginkan oleh semua bapa,
 Apakah Anda dalam keadaan sehat,
 Karenanya Anda cepatlah bicara,
 Anda jangan sungkan
 Semuanya akan menghadapi kematian,
 Yang membuat tegak leherku
 Membuat merah telingaku
 Sejak bayi hingga besar
 Jika engkau tidak cepat
 Bicara pada bapamu
 Sepertinya aku tidak dapat menekan
 Karena malunya bapa

Panji Asmarabangun : Duh Rama, jauhkanlah dari amarah
Bapa Kanjeng Rama Prabu,
Sudah saya sambut,
Saya trima dengan kedua tangan,
Muga-muga menjadi jimat saya,
Keselamatan saya, setidak-tidaknya
Kehidupan saya tidak akan berlebih,
Sembah sungkem bakti saya atas kehendak Rama Prabu,

Lembu Amiluhur : Ah ya sudahlah Ngger,
Aku terima dan kuminta,
Tapi pangestuku kamu terima ya, Ngger

Panji : Cepat - cepat saya terima,
Tapi nanti dulu putramu ingin
Mempersembahkan hidupnya dihadapan Kanjeng Rama

Lembu : Duh Ngger
Jimat anakku, wong bagus
Jangan sampai di dalam pertemuan agung
Kamu mengucapkan hal semacam itu
Yang membuat malu bapa,
Sebab bapa ini seorang raja,
Yang memerintah rakyat
Menjadi bawahan raja,
Tidak gampang mengeluh mati,
Kepada bawahan yang tidak berdosa,
Tapi hari ini yang ingin aku rembug
Bukan itu,
Tapi hilangnya pusaka yang dipinjam
Pamanmu (Uwa) sampai hari ini
Belum dikembalikan,
Padahal ceritanya 10 hari paling lambat
Atau 5 hari sebetulnya
Karena itu aku minta keringatmu setetes,
Langkah kakimu selangkah mintakan pada Uwamu pusaka
itu.

Panji : Kalau begitu
Hari apa, putra Anda mengerjakan kehendak Kanjeng Rama

Prabu : Ngger, putraku
Perintah seorang raja,
Tidak dapat ditunda,
Memerintah sekali harus jadi,

Panji : Kanjeng Rama,
Kalaupun tidak terlangkahi
Seperti peribahasa Rama,
Gelap gulita,
Lupa kemenyan,
Hujan rintik-rintik
Tidak lebih
Yang ditemani irisan lintang,
Cahaya rembulan,
Besok mengapa Rama,
Putra akan menuruti,
Perkataan Kanjeng Rama

Prabu : Pergilah sekarang
Aku restui
Aku bantu memuja Suwanta, muja
Semedi
Memohon pada Gusti yang menguasai alam
Pangestunya bapa,
Memancarkan seperti air sumber,
Memancarlah seperti air kendi,
Nama Anda tidak akan menyandang petaka,
Menyandang sarinya kembang Cempaka
Jadilah kemenyanku

Adegan II :

Tanjung Seto : Adik, kebetulan sekali,
Aku akan mengunjungi bapamu,
Yang aku ingin, meminta kembali pusaka
Condong Campur,
Yang dipinjami bapakmu itu.

Panji Asmorobangun : Loh, Kang Mas,
Apakah Anda tidak salah,
Sebenarnya malahan saya yang akan meminta
Kembalinya pusaka Nagasastra
Yang dipinjam oleh Uwa Prabu Lembu Amijoyo

Tanjung Seto : Sebetulnya Anda itu hanya mengarang saja
Karena sebenarnya pusaka Tudung Condong Campur
itu kan kau ambil sendiri

Panji Asmorobangun : Tidak Kang Mas,
Ya Anda yang mengarang sendiri,
Boleh atau tidak boleh,
Pusaka aku minta kembali,
Kalau tidak boleh,

Tidak hanya badan saya sakit,
Walaupun saya meninggal akan saya tekadkan

Tanjung Seto : Apa Anda berani denganku ?

Panji Asmorobangun : Apa yang mesti aku takuti,
Saya juga putra Lembu Amiluhur,
Kakak Tanjung Seto putra Uwa Lembu Amijoyo

Tanjung Seto : Kalau begitu Adik,
Coba Kamu bertanding dengan kakang

(Perang tanding tidak ada yang kalah ataupun yang menang)

Dalang :
Sebenarnya kedua putra itu adalah keturunan Raja,
Memiliki sari bertapa yang istimewa,
Karenanya sama digjaya dan saktinya,
Tidak beberapa lama,
Alam kahiyangan,
Siapa yang berada di sana,
Hanya rohnyanya Sang Emphu Sendhok,
Turun ke bumi,
Menemui canggahnya,
Yaitu,
Raden Tanjung Seto dan Raden Panji Asmorobangun,
Yang kemudian,
Mengucapkan,

Emphu Sendhok : Ngger, canggahku
Ini percuma

Kamu berperang
Sebab semua kurang waspada
Ya kurang teliti,
Ya kurang mengerti,
Yang sebetulnya
Bab adanya kedua pusaka itu,
Prabu Lembu Amijoyo ya tidak meminjam dari Jenggala,
Yaitu Prabu Lembu Amiluhur,
Ya tidak meminjam Kediri,
Yang sebenarnya Ngger,
 Yang meminjam pusaka itu adalah seorang Ratu,
 Yaitu yang bernama Prabu Gelap Sayuto,
 Yang tinggal di negara Parang Rukmi,
 Karenanya kalian,
 Ikuti nasehat canggah ya Ngger,
 Kalian bakal aku cipta menjadi wanita
 Yang indah suaranya,
 Dan aku beri nama,
 Tanjung Seto menjadi Tandak Ronggeng lali jiwa,
 Panji Asmorobangun menjadi Tandak Laras Sati,
 Jandho aku jadikan tandak Madangkal,
 Prasonto aku jadikan tandak Madongkil,
 Saba aku jadikan panjak Gendang,
 Subi aku jadikan panjak Gong,
 Cepat pergilah,
 Sebab di kerajaan Parang Rukmi mengadakan pesta agung

Kedua Putra : Kalau begitu,
 Kami putra berdua akan pamit,
 Langsung ke Parang Rukmi

Adegan III :

Prabu Gelap Sayuto : Nanti dulu - nanti dulu
 Orang cantik Anda ini datang dari mana ?

Kedua Putra : Gusti Prabu,
 Kami ini dari desa

Prabu Gelap Sayuto : Tujuanmu apa sampai datang ke sini ?

Kedua Putra : Sebetulnya kami datang ke sini,
 Karena orang tidak mampu

Ingin mengamen barangkali Anda ingin *nanggap*

Prabu Gelap Sayuto : Iya bagus, iya bagus,
Malahan kebetulan,
Memang aku membutuhkan tontonan
Yang banyak,
Aku sudah “mengucapkan”,
Sebab aku telah mencuri pusaka
Yaitu Nagasatra dan Condong Campur,
Pokoknya kalau kaliyan mau, meminta upah apa ?

Kedua Putra : Mohon maaf Gusti Ratu,
Kami tidak memohon emas, perhiasan, harta benda,
Tidak ada yang kami minta selain hanya itu
(menunjuk pusaka)

Prabu Gelap Sayuto : Ya sudah, tidak apa-apa, ambillah
Pokoknya Anda mau mengikuti kemauanku

(Pusaka diambil mereka menari tayuban)

Dhalang :
Lama kelamaan, tandak itu mulai lepas busananya,
Dan mereka berubah wujud menjadi Tanjung Seto dan Panji Asmorobangun,
Akhirnya, terjadilah peperangan antara tentara Parang Rukmi
Yang diakhiri dengan kekalahan dan menyerahkan diri hidup matinya
Tapi Tanjung Seto dan Panji Asmorobangun mengucapkan :

Kedua Putra : Aku tidak akan membunuh kalian,
Kalau Anda ikut padaku,
Hal yang semacam ini jangan diulang lagi

Prabu gelap Sayuto : Sudahlah aku merasa kapok
Hanya aku punya keinginan,
Maksudnya diantara,
Negara Parang Rukmi dan negara Jenggala
Juga Negara Kediri, ayo kita bekerja sama

Dalang :
Cerita tentang hilangnya pusaka Nagasastra dan Condong Campur
Telah dapat kembali ke istana Lembu Amijoyo
Juga Prabu Lembu Amiluhur
Mengakhiri langkah ini
Tak ada pagar tembok yang retak,

Tak ada genting yang merosot,
Jendela kaca tidak ada yang retak,
Semua rakyat hendaknya sehat semua,
Marilah kita semua saling berdoa
Menjadi orang yang bersikap adil dan bijaksana
Yang diresdungi oleh Pancasila sehingga tetap jaya
Sekali merdeka tetap merdeka

Butir-butir Soal

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan benar !

1. Sebutkan tema yang terdapat dalam teks wacana itu !
2. Siapakan pemeran utama dalam cerita itu ?
3. Siapa lawan pemeran utama dalam cerita itu ?
4. Pesan apakah yang terdapat dalam teks wacana itu ?
5. Bagian manakah yang mengandung pesan dalam teks itu ?

Alternatif jawaban dari wacana *Ilange Pusaka Nagasastra Kaliyan Condong*

Campur :

1. Kesabaran, kebaikan dan kejujuran adalah unsur utama kehidupan.
2. Raden Panji Asmorobangun dan Raden Tanjung Seto.
3. Prabu Gelap Sayuto.
4. Segala sesuatu harus dicari dan dilihat kebenarannya.
5. Bagian ketika Empu Sendok turun ke bumi memberitahukan bahwa kedua putera Raja itu kurang waspada dan kurang teliti.

Lembar Kegiatan Siswa

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Tema : Kependidikan lingkungan

Satuan Pendidikan : SLTP

Alokasi Waktu : 2 (dua) jam pelajaran

I. Tujuan

- 1.1 Menentukan tema yang terdapat dalam teks wacana.
- 1.2 Mencatat hal-hal penting yang terdapat dalam teks wacana.
- 1.3 Menceritakan kembali apa yang telah dibacanya.

II. Kegiatan Membaca Teks Wacana

- 2.1 Catatlah pokok-pokok persoalan yang anda baca.

- 2.2 Susunlah kembali yang telah anda baca dengan menggunakan bahasa sendiri !

tuturan dalang, penonton juga melihat hentakan kaki yang keras dan topeng yang dikenakan penari. Pewarnaan topeng yang berwarna merah memperlihatkan watak keras, bengis, keji dan licik.

- (2) Alur pada cerita-cerita rakyat Topeng Malangan bergerak lurus dan menonjolkan hubungan sebab akibat. Pada kejadian-kejadian tertentu terdapat kejutan-kejutan yang bersifat gaib. Misalnya datangnya Roh Empu Sendok ke bumi ketika melihat *canggahnya* berkelahi, sehingga ia perlu memberitahu dan memberi petunjuk untuk mengalahkan musuh. Selain itu, penontonpun dikejutkan dengan *Yuyu Kangkang* yang dapat berbicara dan mempunyai keinginan seperti manusia. Meskipun demikian alur cerita terkesan logis karena para penonton mengetahui penyebab kejadian tersebut.
- (3) Latar pada cerita-cerita Topeng Malangan ini dibedakan menjadi latar, tempat dan latar waktu. Kedua latar tersebut berfungsi untuk memperjelas gambaran kepada penonton berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh cerita. Latar pada cerita rakyat Topeng Malangan ini kebanyakan berlatar belakang Kerajaan Majapahit. Hal ini berdasarkan penuturan Ki Dalang yang mendapatkan ceritanya ini secara turun temurun dan dimulai dari Kerajaan Majapahit. Selain itu kadang-kadang tokoh cerita diceritakan di tempat-tempat pegunungan, di desa, di kerajaan Jenggala dan Kediri.
- (4) Motif yang terdapat pada cerita Topeng Malangan ini adalah motif yang biasa terdapat pada keadaan masyarakat setempat. Motif-motif itu berupa

perkawinan, ketidakpatuhan pada orang tua, kebencian, kekayaan, keangkuhan, jimat, binatang, penjelmaan.

(5) Bahasa yang dipakai adalah :

a) Paparan yaitu dalang berusaha untuk memaparkan secara garis besar apa yang ingin diutarakan. Bentuk paparannya terdiri dari ; *suluk* yaitu dalang membuka cerita, *janturan* yaitu dalang menggambarkan dan menceritakan mengenai keindahan, kejayaan tata pemerintahan, kemakmuran negara, kebijaksanaan raja serta memperkenalkan tokoh-tokoh kerajaan.

b) Dialog yaitu dalang melakukan dialog dengan melalui gerak tari anak wayang kepada masyarakat. Contohnya ontowecono yaitu dialog dalang untuk menggantikan pembicaraan anak-anak wayang.

c) Monolog yaitu jika dalang ingin mengutarakan suatu prinsip hidup. Contohnya pocapan yaitu monolog dalang untuk menggantikan adegan.

(6) Teknik bercerita yang digunakan bervariasi dan digunakan secara bercampuran. Teknik itu meliputi paparan, monolog, dialog dan juga bentuk nyanyian sebagai selingan.

(7) Sebagai bentuk ekspresi budaya, cerita rakyat mempunyai sejumlah fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi-fungsi tersebut ialah fungsi pendidikan, mengutamakan adat istiadat, menahan budaya luar yang tidak relevan dengan adat setempat, sebagai kehormatan dan hiburan.

- (8) Keempat cerita rakyat Topeng Malangan itu dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori nilai budaya, yaitu nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat hidup manusia ; yang berkaitan dengan hakikat karya manusia ; yang berkaitan dengan kedudukan manusia dalam ruang dan waktu ; berkaitan dengan hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya ; dan yang berkaitan dengan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.
- (9) Cerita rakyat Topeng Malangan yang masih melakukan kegiatan setiap bulan ialah di Desa Kedungmonggo Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang dengan pimpinan Mbah Karimun. Begitu juga dengan lima nilai budaya itu masih berlaku dikalangan masyarakat setempat. Karena, mereka masih mengaitkan cerita itu dengan ritual kepercayaan.
- (10) Keempat cerita yang dianalisis tersebut kemudian ditawarkan sebagai bahan apresiasi sastra di SLTP Malang Jawa Timur.

7.2 Saran

Penelitian ini berimplikasi terhadap guru sastra, penelitian sastra lisan, pembangunan, dan pengembangan ilmu sastra. Karena itu hal-hal yang sebaiknya dilakukan sehubungan dengan hasil penelitian ini ialah :

- (1) guru sastra diharapkan dapat memanfaatkan keempat cerita ini sebagai bahan mata pelajaran apresiasi sastra untuk SLTP Malang Jawa Timur sehingga siswa terbiasa mengenal sastra lisan yang hidup di lingkungannya ;

- (2) para peneliti sastra lisan hendaknya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan untuk meneliti sastra lisan yang hidup di lingkungan masyarakat Jawa Timur Kabupaten Malang. Diharapkan dapat menindaklanjuti sejumlah cerita Topeng Malangan yang belum dianalisis ;
- (3) pihak pemerintah daerah diharapkan dapat mempertimbangkan budaya daerah sebagai salah satu potensi pariwisata karena mempunyai nilai budaya yang sangat tinggi.

